

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengelolaan sampah di Indonesia telah diatur dalam “Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dijelaskan cara pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, mulai dari hulu sampai ke hilir agar dapat memberikan manfaat yang optimal, baik dari kebersihan dan keindahan lingkungan, kesehatan masyarakat, ekonomi, dan selanjutnya dapat mengedukasi masyarakat untuk berperilaku peduli pada permasalahan sampah dan lingkungan. Selain itu, dengan UU no 18/2008 juga “memberikan kepastian hukum, pembagian tanggung jawab dan kewenangan antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, masyarakat dan dunia usaha sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan secara proporsional, efektif dan efisien” (Pemerintah dan DPR RI, 2008).

Pengelolaan dengan cara pengurangan sampah “dilakukan dengan melakukan pembatasan timbunan, daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah, sementara pengelolaan dengan cara penanganan sampah meliputi kegiatan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan atau pemrosesan akhir”. “Cara pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga sebagaimana diuraikan di atas dikenal dengan prinsip pengelolaan sampah 3R yaitu *reduce, reuse, recycle*” (Pemerintah RI, 2012b).

Kesadaran warga dalam menciptakan kebersihan lingkungan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan masyarakat membuang sampah

sembarangan dilakukan hampir di semua kalangan warga, tidak hanya warga miskin, bahkan mereka yang berpendidikan tinggi juga melakukannya. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang sampah dan dampaknya. Pembusukan sampah akan menghasilkan gas metan CH_4 dan gas hidrogen sulfide H_2S yang berbau busuk. Bau busuk ini mengundang tikus dan serangga untuk mencari makan dan berkembang biak (Soemirat, 2011). Oleh karena itu, kegiatan penanganan dan pengelolaan limbah rumah tangga di lingkungan tempat tinggal masyarakat sangat bermanfaat khususnya dalam menciptakan lingkungan bersih dan sehat.

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan pembangunan berkelanjutan yang isinya mengenai kesejahteraan bersama. Pembangunan berkelanjutan juga membicarakan mengenai keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat. Pembangunan berkelanjutan membicarakan mengenai mutu lingkungan dan keadilan serta tercapainya sistem pengelolaan yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup untuk generasi yang akan datang (Saputra *et al.*, 2021).

Lingkungan hidup dianggap sebagai suatu aspek manusia untuk mencapai suatu kesejahteraan. Lingkungan hidup bukan hanya dianggap sebagai tempat untuk tinggal makhluk hidup saja, namun juga lebih dari itu lingkungan hidup adalah suatu produktivitas kesinergisan alam semesta yang di dalamnya terjalin kontak kehidupan antara alam dan perilaku makhluk hidup. Wujud perilaku makhluk hidup dalam menjaga lingkungan alam semesta tersebut disebut sebagai *green behaviour*.

Jadi *green behaviour* merupakan perilaku manusia dalam menjaga alam semesta yang didasarkan oleh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Manusia secara naluriah sudah mempunyai rasa memiliki dan mencintai terhadap lingkungan tempat dirinya tinggal. Generasi mendatang membutuhkan kesadaran moral dan perilaku yang baru terhadap lingkungan hidup, sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup. Perilaku inilah yang harus diperbaiki guna mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Perilaku peduli terhadap lingkungan tersebut sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi muda, karena merekalah pewaris mendatang untuk bangsa ini. Kepedulian terhadap lingkungan ini dapat ditumbuhkembangkan pada diri anak sejak usia dini. Oleh karena itu, sebagai orang dewasa sudah seharusnya kita ikut berperan serta dalam menanamkan *green behaviour* sejak dini. Salah satunya adalah dengan secara sadar mendidik anak untuk mencintai lingkungan.

Menurut Notoatmodjo (2012) dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri mempunyai benteng yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau

aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Green behaviour adalah perilaku menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang dilakukan karena adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab atas kelestarian alam semesta. Keraf (2014) bahwa pada dasarnya manusia mempunyai rasa memiliki dan mencintai alam tempat dirinya hidup sehingga seharusnya manusia mampu belajar berhadapan dengan lingkungannya. *Green behaviour* harus mewujudkan menjadi tindakan yang dilandasi oleh nilai, norma dan kasih sayang terhadap alam semesta. Pola-pola *green behaviour* dapat dilihat dari perilaku individu sehari-hari seperti memelihara kebersihan lingkungan rumah, membuang sampah pada tempatnya, mengonsumsi makanan sehat, mendaur ulang sampah rumah tangga, menggunakan listrik dan air seperlunya. Sejalan dengan pengertian *green behaviour* dari Capra (2010) yang menjelaskan bahwa *green behaviour* manusia dapat dikatakan sebagai etika manusia dalam memperlakukan lingkungan hidupnya. Fokus dari *green behaviour* yaitu kaidah moral manusia dalam menjiwai perilaku cinta terhadap alam semesta.

Green behaviour merupakan refleksi dari tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan yang harus ada dan dimiliki oleh setiap manusia. Pembentukan perilaku manusia terhadap lingkungan berhubungan dengan sikap dan nilai yang bersumber dari pengetahuan, perasaan dan kecenderungan bertindak. Dari hal itu tindakan manusia terhadap lingkungan dilakukan berdasarkan keputusan yang berasal dari informasi lingkungan dan dari latar belakang pengalaman serta sikap terhadap lingkungan.

Hal menarik dari *green behaviour* dalam hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya adalah identitas tempat dan kesadaran lingkungan. Identitas tempat adalah sub struktur dari identitas diri seseorang yang berisikan pengetahuan mengenai lingkungan fisik tempat dia hidup. Hal ini terkait dengan tempat yang berarti dan secara emosi memiliki makna hidup bagi dirinya. *Green behaviour* diharapkan menjadi sebuah gaya hidup yang dimiliki oleh seluruh individu pada abad 21. *Green behaviour* sebagai gaya hidup akan menciptakan keseimbangan ekosistem sehingga alam dan makhluk hidup di dalamnya dapat hidup sejahtera. Tentunya hal tersebut bukanlah sesuatu yang dapat diciptakan tanpa adanya usaha nyata.

Syaodih & Handayani (2015) di dalam penelitiannya memaparkan bahwa *green behaviour* perlu ditumbuhkan sedari dini kepada anak-anak agar di masa depan anak-anak akan menjadi makhluk dewasa yang mempunyai perilaku hijau mencintai alam semesta. Bentuk menumbuhkan *green behaviour* pada anak sejak dini adalah dengan memberikan bentuk pembelajaran proyek sehingga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada anak, menumbuhkan keterampilan menyelesaikan masalah pada anak, dan menjadikan anak sebagai pelajar yang mandiri. Anak-anak diberikan pengetahuan yang disertai dengan praktik tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar seperti cara menghemat air, cara memelihara tanaman, serta memilah sampah organik dan anorganik.

Adiwiyata adalah salah satu program kementerian negara lingkungan hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna

sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dalam program ini diharapkan semua warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif (KLHK, 2009).

Sekolah Adiwiyata merupakan salah satu program kementerian negara lingkungan hidup yang dicanangkan pada tahun 2006 dan pada tahun 2010 program Sekolah Berbudaya lingkungan (SBL) diubah menjadi sekolah Adiwiyata. Program tersebut bertujuan mendorong dan membimbing sekolah-sekolah di Indonesia aktif berperan melaksanakan pelestarian dan pembangunan lingkungan berkelanjutan bagi kepentingan generasi mendatang (Endang, 2018).

Berdasarkan observasi di SD Negeri 1 Banjar Jawa terdapat beberapa permasalahan. Pertama, siswa masih sering membuang sampah sembarangan dan kepedulian terhadap lingkungan masih rendah. Kedua, siswa masih belum dapat membedakan sampah organik dan sampah anorganik sehingga mereka masih membuang sampah tidak sesuai dengan jenisnya, meskipun di SD tersebut sudah disediakan tempat sampah organik dan anorganik. Ketiga, Jika ditinjau dari pembelajarannya, di SD tersebut masih jarang memanfaatkan lingkungan sebagai bahan belajar siswa dan kerap kali pembelajaran dilakukan hanya di dalam ruangan. Keempat, Siswa belum diberikan pengetahuan dan pengalaman langsung untuk pilah, olah dan kelola sampah. Kelima, belum pernah diadakan pembelajaran

dengan mendaur ulang sampah atau dengan memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai untuk dijadikan sebagai salah satu sumber belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dicarikan solusi untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan terutama dalam pilah, olah dan kelola sampah terutama sampah plastik. Sampah plastik merupakan sampah yang bisa didaur ulang, maka dari itulah banyak cara pengolahan sampah plastik. Selain itu sampah plastik juga merupakan bahan kimia yang sulit terdegradasi atau terurai oleh alam, membutuhkan waktu beratus-ratus tahun atau bahkan ribuan tahun untuk menguraikan plastik oleh alam. Sehingga, masalah sampah plastik harus mendapatkan perhatian khusus agar sampah plastik ini tidak hanya menjadi sampah yang tidak memiliki manfaat dan keberadaannya semakin membahayakan alam kita. Perlu adanya inovasi untuk dapat mengolah sampah plastik ini agar menjadi barang yang memiliki nilai daya guna yang lebih tinggi.

Ecobrick merupakan inovasi baru cara mendaur ulang sampah agar menjadi barang yang lebih memiliki nilai daya guna yang tinggi. Masih banyak masyarakat yang belum tahu tentang *ecobrick* ini. Sehingga diperlukan penyebaran informasi yang lebih banyak agar masyarakat lebih tahu tentang daur ulang sampah plastik menggunakan teknik *ecobrick* ini. Sehingga sampah-sampah plastik yang tadinya dibuang begitu saja dapat dimanfaatkan untuk dibuat menjadi *ecobrick* yang nantinya dapat digunakan untuk membuat barang-barang seperti meja, kursi, rak sepatu, kotak penyimpanan barang, dan dapat dijadikan sebagai pengganti batu bata.

Ecobrick menurut (Asih dan Fitriani, 2018: 145) adalah proses pengemasan sampah plastik yang telah dibersihkan dan dikeringkan, kemudian dimasukkan ke dalam botol hingga kepadatan tertentu. Pemanfaatan *ecobrick* dalam dunia pendidikan yaitu sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus, sosio emosional, daya cipta, dan daya pikir anak (Palupi, 2020: 30). *Ecobrick* menurut Asih dan Fitriani, (2018: 145) adalah proses pengemasan sampah plastik yang telah dibersihkan dan dikeringkan, kemudian dimasukkan ke dalam botol hingga kepadatan tertentu.

Salah satu bentuk kerajinan tangan dari *ecobrick* adalah *ecobrick art*. *Ecobrick art* adalah karya seni yang dibuat dari *ecobrick*. *Ecobrick art* dapat berupa patung, meja, kursi pembatas atau dekorasi lainnya. Pembuatan *ecobrick art* memiliki beberapa manfaat, yaitu (1) mengurangi sampah plastik, (2) meningkatkan kreativitas dan keterampilan masyarakat, (3) meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, (4) dapat dibuat oleh siapa saja dengan mudah dan tidak memerlukan biaya yang mahal, (5) alat dan bahan mudah didapat dan dicari dan (6) ramah lingkungan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suminto (2017) yang berjudul *Ecobrick: Solusi Cerdas Dan Kreatif Untuk Mengatasi Sampah Plastik*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu *ecobrick* adalah salah satu solusi untuk menangani sampah plastik. Melalui *ecobrick*, lebih banyak orang, lebih banyak kelompok, tidak peduli apa kelas sosial mereka, menjadi tertarik untuk bekerja pada sampah plastik, terutama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marlioni (2014) yang berjudul *Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga*

(Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi Dari Pendidikan Lingkungan Hidup. Hasil dari penelitian ini proses perencanaan, pemanfaatan dan pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan masyarakat dimulai dari tahap pembuatan kesepakatan awal, perumusan masalah, identifikasi daya dukung, dan yang paling utama adalah peran serta masyarakat dalam pemanfaatan pengelolaan sampah rumah tangga.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian seberapa besar peningkatan *green behaviour* melalui pembuatan *ecobrick art* dari sampah plastik di SD tersebut. Pembuatan *ecobrick art* dari sampah plastik diharapkan dapat meningkatkan *green behaviour* siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti berusaha melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan *Green Behaviour* Melalui Pembuatan *Ecobrick Art* dari Sampah Plastik pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Banjar Jawa”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Pengelolaan sampah terutama sampah plastik masih belum optimal.
- 1.2.2 Kurangnya kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan terjadi di daerah pedesaan dan perkotaan.
- 1.2.3 Meningkatnya timbulan sampah setiap tahunnya hal ini terjadi masyarakat belum bijak memanfaatkan sampah yang dihasilkannya.

- 1.2.4 Data timbulan sampah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2021 menjelaskan bahwa Kabupaten Buleleng merupakan Kabupaten ke 3 dengan timbulan sampah terbanyak.
- 1.2.5 Pengelolaan sampah berbasis sumber belum dilaksanakan secara optimal.
- 1.2.6 Penyuluh lingkungan yang tidak merata di setiap desa dan belum sepenuhnya sesuai dengan keahlian.
- 1.2.7 Inovasi penanganan sampah plastik dengan metode *ecobrick* yang belum dilaksanakan secara masif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan tujuh identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi hanya pada pengelolaan sampah plastik menjadi *ecobrick art*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan *green behavior* sebelum dan sesudah pembuatan *ecobrick art* dari sampah plastik?
- 1.4.2 Apakah terdapat peningkatan *green behavior* sebelum dan sesudah melalui pembuatan *ecobrick art* dari sampah plastik?
- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan *green behaviour* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan melalui pembuatan *ecobrick art* dari sampah plastik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menguji perbedaan *green behavior* sebelum dan sesudah pembuatan *ecobrick art* dari sampah plastik.
- 1.5.2 Untuk menguji peningkatan *green behavior* sebelum dan sesudah pembuatan *ecobrick art* dari sampah plastik.
- 1.5.3 Untuk menguji perbedaan *green behaviour* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan melalui pembuatan *ecobrick art* dari sampah plastik.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pengembangan ilmu tentang peningkatan *green behaviour* melalui pembuatan *ecobrick art* dari sampah plastik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Untuk bahan pertimbangan dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan pada siswa dalam upaya untuk meningkatkan *green behaviour*.

2) Bagi SD Negeri I Banjar Jawa

Dapat menjadi solusi alternatif dalam memberikan pembelajaran dan meningkatkan sikap peduli lingkungan atau *green behaviour* sesuai dengan karakteristik belajar siswa kelas tinggi SD Negeri 1 Banjar Jawa yaitu dengan pembelajaran yang menyenangkan dan nyata.

3) Bagi Pimpinan Perguruan Tinggi

Dapat pengetahuan tentang upaya peningkatan *green behaviour* melalui *ecobrick art* dari sampah plastik.

4) Bagi Peneliti Lainnya

Dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan penelitian selanjutnya agar lebih baik dan memperoleh hasil yang lebih maksimal serta diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti bidang manajemen lingkungan terutama dalam pengelolaan sampah plastik.

1.7 Penjelasan Istilah

1.7.1 *Green behaviour* adalah perilaku menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang dilakukan karena adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab atas kelestarian alam semesta.

1.7.2 Sampah plastik merupakan barang bekas yang tidak digunakan dan materialnya terproduksi dari bahan kimia yang tak terbarukan. Sampah plastik merupakan sampah yang paling banyak dibuang oleh manusia karena banyak orang yang menggunakan plastik untuk keperluannya sehari-

hari entah itu perorangan, toko, maupun perusahaan besar. Pembuangan sampah-sampah plastik ke dalam air dan tanah juga marak terjadi, hal tersebut semakin memicu kerusakan alam Karena sampah plastik terbuat dari bahan anorganik.

1.7.3 *Ecobrick* berasal dari kata *eco* dan *brick* yang artinya bata ramah lingkungan yang menjadi alternatif bagi bata konvensional dalam mendirikan bangunan. Maka dari itu *ecobricks* adalah botol plastik yang diisi secara padat dengan sampah non biologis, yakni plastik.

1.7.4 *Ecobrick art* adalah karya seni yang dibuat dari *ecobrick*. *Ecobrick art* dapat berupa patung, meja, kursi pembatas atau dekorasi lainnya.

1.8 Publikasi

Luaran penelitian berupa satu artikel di jurnal internasional terindeks pada basis data internasional bereputasi; atau satu artikel di jurnal internasional *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences (RJOAS)*.

